

Hubungan Antara Syaitandan Langit dalam Al-Qur'an: Analisis QS. Al-Mulk: 5 dan QS. Ash-Shaffat: 6-10

Mochammad Novendri S¹, Nelvawita², Evadewi³, Khairunnas Jamal⁴
STIES Imam Syafi'i Pekanbaru¹, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Riau^{2,3,4}

e-mail: mochammadnovendrispt@gmail.com¹, nelva.wita@uin-suska.ac.id²,
eva.dewi@uin-suska.ac.id³, khairunnas.jamal@uin-suska.ac.id⁴

Abstract

The relationship between Satan and the heavens is examined through specific verses, particularly QS. Al-Mulk: 5 and QS. Ash-Shaffat: 6-10. These verses highlight the protection of the heavens from Satan's attempts to steal information. This writing involves a series of in-depth steps to understand the context, meaning, and implications of these verses. QS. Al-Mulk: 5 indicates that the heavens are guarded from the demons seeking to eavesdrop on the conversations of angels by employing stars as a protective mechanism that causes the demons to be burnt if they attempt to eavesdrop. Meanwhile, QS. Ash-Shaffat: 6-10 explains that the demons stealing information from the heavens are haunted by blazing stars before they can convey the messages to other demons. Analysis of these verses portrays the role of stars as guardians of the heavens against the malevolent efforts of demons, and how this phenomenon is considered a miraculous sign reinforcing faith in the greatness of Allah SWT in Islam. The Quranic depiction of the relationship between Satan and the heavens emphasizes the necessity of safeguarding divine messages from demonic interference.

Keywords: Relationship; Satan; Heavens; Quran

Abstrak

Hubungan antara syaitan dan langit dikaji melalui ayat-ayat tertentu, khususnya QS. Al-Mulk: 5 dan QS. Ash-Shaffat: 6-10. Ayat-ayat ini menyoroti perlindungan langit dari usaha setan untuk mencuri informasi. Tulisan ini melibatkan serangkaian langkah yang mendalam guna memahami konteks, makna, dan implikasi dari ayat-ayat tersebut. QS. Al-Mulk: 5 menunjukkan bahwa langit dijaga dari setan-setan yang ingin mendengarkan percakapan para malaikat dengan menghadirkan bintang-bintang sebagai alat perlindungan yang menyebabkan setan-setan terbakar jika mencuri pendengaran mereka. Sementara itu, QS. Ash-Shaffat: 6-10 menjelaskan bahwa setan-setan yang mencuri informasi dari langit dihantui dengan bintang-bintang yang menyala sebelum mereka berhasil menyampaikan pesan itu kepada setan lainnya. Analisis terhadap ayat-ayat ini menggambarkan peran bintang sebagai penjaga langit dari usaha jahat setan, dan bagaimana fenomena ini dianggap sebagai mukjizat yang meneguhkan keimanan dalam kebesaran Allah SWT dalam agama Islam. Hubungan antara syaitan dan langit dalam Al-Qur'an menegaskan perlunya perlindungan terhadap pesan ilahi dari gangguan setan.

Kata Kunci: Hubungan; Syaitan; Langit; Al-Quran

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber primer bagi umat Islam dan menjadi panduan utama dalam memahami posisi Iblis dan perannya dalam

penciptaan. Iblis, sebagai makhluk yang dilaknat oleh Allah karena menolak sujud kepada Adam, menjadi simbol keangkuhan, ketidakpatuhan, dan godaan bagi manusia. (Syam et al.,

2021) Namun, peran dan hubungan Iblis dengan langit merupakan topik yang menarik dan memunculkan beragam interpretasi. Dua ayat Al-Qur'an, yakni QS. Al-Mulk 67:5 dan QS. Ash-Shaffat 37:6-10, menyinggung peran syaitan dalam hubungannya dengan langit. QS. Al-Mulk 67:5 menyatakan bahwa langit dijaga dari setiap syaitan yang mencuri mendengarkan urusan langit dan kemudian diusir. Sementara pada QS. Ash-Shaffat 37:6-10, Iblis (salah satu jenis dari syaitan) dan pengikutnya diusir dari langit oleh malaikat.

Pemahaman mengenai keyakinan Iblis memiliki akses atau interaksi dengan langit, yang secara umum dianggap sebagai wilayah yang suci dan dilindungi, menciptakan kompleksitas dalam interpretasi. (Ali et al., 2022) Sejumlah ulama dan mufasir berdebat mengenai apakah Iblis memiliki akses atau ruang untuk berada di langit, atau apakah langit terjaga dari keberadaannya setelah kejatuhan dan diusirnya. Diskusi seputar hubungan Iblis dengan langit juga membuka ruang bagi penelitian teologis dan filosofis yang mendalam.

(Rimawati, 2022) Pertanyaan tentang kekuatan Iblis, batasan aksesnya, serta hikmah di balik perannya dalam kesucian langit mengilhami pemikiran-pemikiran mendalam mengenai sifat Allah, keadilan-Nya, dan peran syaitan dalam menggoda manusia.

Selain aspek teologis dan filosofis, pemahaman mengenai hubungan Iblis dan langit juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial. Berbagai pemikiran lokal, warisan kepercayaan pra-Islam, serta pengaruh budaya dalam masyarakat memberikan warna tersendiri dalam interpretasi mengenai peran Iblis dalam hubungannya dengan langit. Kajian terhadap hubungan Iblis dan langit dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks spiritualitas, etika, serta peran manusia dalam menghadapi godaan dan ujian. (Zahari et al., 2022) Pemahaman yang lebih baik terhadap relasi ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang konsep kebenaran, ketaatan, dan pentingnya menjaga ketulusan iman

dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Tantangan terbesar dalam mengkaji hubungan Iblis dengan langit adalah kompleksitas Al-Qur'an yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap bahasa, konteks historis, serta metode interpretasi. (Muhtolib & Fauzi, 2020) Implikasi dari hasil penelitian dan analisis mengenai hal ini tidak hanya terbatas pada lingkup teologis, tetapi juga dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap isu spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai hubungan Iblis dan langit dalam Al-Qur'an, terutama dalam QS. Al-Mulk 67:5 dan QS. Ash-Shaffat 37:6-10, membuka jendela luas dalam pemahaman tentang keberadaan, peran, dan batasan Iblis dalam ranah keagamaan Islam. Studi ini menjadi panggilan untuk menyelidiki teks suci dengan lebih cermat, menggali interpretasi yang lebih dalam, serta merangkul keragaman pandangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan ini dalam ajaran Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian tafsir dalam memahami hubungan antara Iblis dan langit dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Mulk 67:5 dan QS. Ash-Shaffat 37:6-10, melibatkan serangkaian langkah yang mendalam guna memahami konteks, makna, dan implikasi ayat-ayat tersebut. Langkah awal melibatkan identifikasi teks Al-Qur'an yang relevan, yakni QS. Al-Mulk 67:5 dan QS. Ash-Shaffat 37:6-10, dengan penelaahan terhadap teks dalam bahasa Arab serta memperhatikan konteks sejarah, linguistik, dan struktur kalimat. Analisis leksikal dan gramatikal mendalam menjadi aspek penting untuk memahami makna setiap kata dan kalimat dalam ayat-ayat tersebut dalam konteks bahasa Arab.

Pentingnya konteks sejarah dalam penafsiran ayat-ayat tersebut tak terelakkan, dengan melibatkan penelusuran kejadian dan kondisi sosial, budaya, dan politik saat turunnya ayat. Pendekatan tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil riwayat penting untuk merujuk pada penafsiran ulama terdahulu dan berbagai riwayat yang

berkaitan dengan ayat-ayat tersebut, memperluas pandangan interpretatif. Analisis konseptual yang luas tentang tema hubungan Iblis dan langit dalam Al-Qur'an mendukung pemahaman yang holistik. Metode interpretatif menyelidiki nilai moral, spiritual, serta implikasi praktis ayat-ayat tersebut dalam konteks kehidupan saat ini. Studi perbandingan antara berbagai tafsir dari ulama berbeda memberikan perspektif yang lebih luas. Keseluruhan metode ini memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat tersebut, menghadirkan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pembahasan

1. Epistemologi Langit

Langit merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut wilayah di atas permukaan bumi yang mencakup ruang di atas atmosfer bumi. Secara umum, langit mengacu pada area yang terlihat di atas kepala kita saat melihat ke atas, di mana terdapat benda-benda astronomi seperti matahari, bulan,

bintang, planet, dan awan.(Kadir, 2019)Secara astronomi, langit dibagi menjadi beberapa lapisan atau zona yang berbeda. Salah satunya adalah atmosfer, yang merupakan lapisan gas yang mengelilingi bumi dan terdiri dari udara yang kita hirup. Atmosfer melindungi bumi dari radiasi berbahaya dan berfungsi sebagai tempat terjadinya fenomena cuaca. (Ahmad & Abdullah, 2021)

Langit, selain menyiratkan atmosfer, melibatkan strata-strata yang lebih dalam yang terkait dengan pengetahuan astronomi. Pertama, terdapat langit malam, suatu wilayah di mana kita melihat benda-benda langit seperti bintang, bulan, dan planet ketika kegelapan meliputi langit pada malam hari. Kedua, langit siang merupakan tempat di mana matahari terlihat mulai dari terbit hingga tenggelam, dengan warna biru yang khas karena difusi cahaya matahari oleh atmosfer. Kemudian, langit kosmis merujuk pada ruang angkasa yang memuat galaksi, bintang, dan sistem tata surya di luar batas atmosfer bumi. Sementara dalam dimensi

agama dan spiritualitas, konsep langit sering diartikan sebagai tempat kediaman Allah atau entitas spiritual, dianggap sebagai wilayah yang sakral atau surga di mana jiwa-jiwa yang baik berpulang setelah kematian. Definisi langit menjadi subjek variasi tergantung pada konteksnya, entah dalam dimensi astronomi, fisika atmosfer, atau dalam ranah agama dan kepercayaan. (bin Ismail & bin Yusof, 2018)

Alam semesta yang misterius, yang terdiri dari bintang, planet, nebula, komet, meteor dan angkasa, begitu luas diameternya, sehingga luasnya hanya bisa diungkapkan dalam angka-angka yang memukau imajinasi kita, itu pun tanpa mampu menggambarkan kesan sebenarnya dari keluasan tersebut. Al-Qur'an menggambarkan kedahsyatan langit yang paling rendah. Langit yang paling rendah merupakan langit yang diatapi oleh Bima Sakti yang disebut-sebut para astronom memiliki seratus miliar bintang. Karenanya, jumlah seluruh

bintang tak dapat dibayangkan. (Sulaiman A.M, 2001)

Al-Qur'an dan juga perjanjian-perjanjian lama menyampaikan tentang proses penciptaan bumi, yang dinyatakan terjadi dalam rentang waktu enam hari. Namun, istilah "hari" yang digunakan dalam bahasa Ibrani dan Arab, yaitu "*yaum*", tidak secara harfiah mengacu pada periode 24 jam. Istilah tersebut mengindikasikan suatu periode waktu yang tak terbatas. Baik dalam Injil maupun Al-Qur'an, pernah disebutkan bahwa satu hari lamanya bisa mencapai 50.000 tahun, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'arij ayat 4. Penafsiran mengenai durasi waktu penciptaan bumi dalam Al-Qur'an dan perjanjian-perjanjian lama bukanlah terkait dengan konsep 24 jam sehari seperti yang kita kenal, melainkan sebagai indikasi suatu rentang waktu yang sangat luas dan tak terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa proses penciptaan bumi memerlukan periode yang jauh melebihi

pemahaman manusia tentang waktu. (Halida, 2020)

2. Konsepsi Syaitan dalam Al-Qur'an

Kata "*syaitan*" atau "*syaitan*" dalam bahasa Arab berasal dari bahasa Ibrani yang memiliki arti "lawan" atau "musuh". Istilah "*syaitan*" adalah sebuah kata Arab asli yang telah digunakan sejak lama, bahkan mungkin lebih tua daripada kata-kata serupa yang digunakan di luar komunitas orang Arab. (Quraish Shihab, 2010)

Kata "*syaitan*" digunakan dalam konteks agama dan keyakinan untuk merujuk pada makhluk yang dianggap jahat, musuh manusia, dan cenderung menggoda serta menyesatkan. Penggunaan istilah ini tidak terbatas hanya pada masyarakat Arab, tetapi juga telah dikenal dalam berbagai budaya dan agama di seluruh dunia.

Syaitan merujuk pada segala sikap, tindakan, perkataan, atau keyakinan yang memisahkan diri dari kebenaran atau rahmat Allah SWT, baik dilakukan oleh manusia

maupun jin. Oleh karena itu, umat Islam, dari kalangan manusia maupun jin, dianjurkan untuk senantiasa memohon perlindungan kepada Allah SWT dari segala tipu daya serta godaan yang dipicu oleh syaitan yang terkutuk. (Ahsin W, 2008) Meskipun asal-usul kata "*syaitan*" berakar dari bahasa kuno, seperti *syatata* (شطط), *syata* (شاط), *syawata* (شوط), dan *syatana* (شطن), penggunaannya tetap relevan dalam kerangka keagamaan dan filsafat hingga kini. (Abū al-Husain Ahmad dkk, t.t.). Istilah ini digunakan untuk menjelaskan konsep keberadaan kekuatan jahat yang bisa mempengaruhi dan menggoda manusia dalam berbagai agama, termasuk dalam Islam. Secara konseptual, istilah iblis dan syaitan merujuk pada entitas halus dari golongan jin yang tak bisa dirasakan oleh panca indera biasa, diciptakan dari api, serta memiliki peran dalam merangsang nafsu rendah manusia. (Hasiah, H. 2018)

Menurut Hamka (2015), syaitan adalah kekuatan yang mendorong manusia untuk terlibat

dalam tindakan-tindakan jahat dan keji. Baginya, perbuatan jahat meliputi beragam bentuk maksiat, pelanggaran, serta kesalahan dalam mentaati ajaran agama. Sedangkan perbuatan keji melibatkan tindakan-tindakan yang membawa kepada kehinaan dan perbuatan tercela. Dalam pandangannya, Hamka mengasosiasikan syaitan dengan godaan dan pengaruh negatif yang menyebabkan manusia tergelincir ke dalam perilaku yang bertentangan dengan moralitas dan prinsip-prinsip kebaikan. Syaitan diidentifikasi sebagai pendorong yang merayu manusia untuk menyalahi perintah Allah serta memilih jalan yang tidak baik.

Dalam visi Hamka, pemahaman tentang syaitan menyoroti perannya sebagai godaan yang berupaya memengaruhi manusia agar melakukan tindakan-tindakan jahat dan keji. Perspektif ini berakar pada penafsiran Al-Azhar yang menjadi landasan dalam pendidikan agama dan etika dalam ajaran Islam.

Dalam ajaran Islam, istilah "syaitan" merujuk pada entitas yang tercipta dari api, diberi kebebasan oleh Allah SWT untuk menjalankan tugas-tugasnya yang keji. (Jasmi, 2018) Syaitan dianggap sebagai musuh utama manusia yang berupaya menggoda dan menyesatkan mereka agar menjauh dari jalur kebenaran sesuai dengan ajaran Islam. Konsepsi ini mencerminkan keyakinan bahwa syaitan memiliki peran penting dalam mencoba mempengaruhi manusia untuk melanggar ajaran agama, melakukan dosa, dan menyimpang dari jalur kebenaran. (Ali et al., 2022) Oleh karena itu, dalam perspektif ini, manusia ditekankan untuk selalu waspada terhadap godaan syaitan serta mempertahankan keteguhan dalam mengikuti ajaran agama dan nilai-nilai moral yang baik. Sudut pandang ini menekankan urgensi kesadaran akan keberadaan syaitan sebagai ancaman yang harus diwaspadai, serta pentingnya ketaatan dan pengendalian diri

dalam menghadapi godaan yang datang dari syaitan.

3. Antara Iblis, Syaitan, dan Jin

Pada ayat QS. al-Baqarah [2]: 30, tergambar bahwa Allah menciptakan manusia dengan tujuan menjadikannya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, manusia diberikan kapasitas akal oleh Allah untuk memperoleh pengetahuan. Sementara itu, malaikat diciptakan tanpa kapasitas akal, sehingga tidak memiliki pengetahuan. Akibatnya, ketika Allah memerintahkan sujud kepada manusia (Adam), malaikat patuh melakukan perintah tersebut, namun iblis menolak untuk patuh. Iblis menjadi representasi jin yang diciptakan oleh Allah dari api, seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya. (KURNIAWAN et al., 2017) Hal serupa berlaku pula untuk syaitān, yang juga diciptakan dari api, sebagaimana diuraikan dalam ayat QS. al-Ḥijr [15]: 26-27.

Terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama tentang sifat dan bentuk syaitān.

Sebagian menyatakan bahwa ia merupakan makhluk yang diciptakan dari api, sementara yang lain menganggapnya sebagai watak atau karakter yang dapat dimiliki oleh berbagai jenis makhluk. Menurut pandangan terakhir, syaitān dapat berasal dari manusia maupun jin, tergantung pada asal-usulnya masing-masing. (Rustom, 2020) Fakhr al-Dīn al-Rāzī juga menjabarkan pandangan ini dalam tafsirnya. Pertama, istilah syaitān merujuk pada bangsa jin yang tercipta dari api. Tindakan-tindakan yang sering dikisahkan dalam Al-Qur'an mengenai syaitān menunjukkan sosok makhluk yang cenderung memberontak dan menentang, khususnya dari kalangan bangsa jin. (Fakhr al-Dīn al-Rāzī, 1981) Pandangan ini mendukung argumentasi bahwa syaitān adalah entitas yang mencerminkan konsep tertentu, merujuk pada QS. al-Rahman [55]: 15. (Rāghib al-Aṣḥānī, t.t)

Sebagian besar ulama sepakat bahwa syaitan merupakan jenis makhluk jin yang juga berasal

dari api. Istilah "*syaitan*" secara luas digunakan untuk merujuk pada semua ciptaan Allah, khususnya manusia dan jin, dengan penggunaan yang bergantung pada asal-usul masing-masing makhluk. Dalam konsekuensinya, syaitan adalah makhluk yang memiliki keberadaan, akal, pengetahuan, dan kemampuan bergerak, mereka diciptakan dari api. (Amirudin, 2019) Dalam Al-Qur'an, makhluk yang diciptakan dari api sering diilustrasikan sebagai jin. Iblis juga disebutkan berkaitan dengan jin dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, istilah "*syaitan*" digunakan dengan pemahaman bahwa mereka adalah jenis makhluk jin yang berasal dari api. (El-Rahaman, 2017)

Salah satu karakteristik syaitan adalah sifatnya yang penuh was-was. Fakhruddin al-Razī menjelaskan bahwa QS. al-Mu'minūn [23]: 97 menyerukan perlindungan dari godaan was-was yang berasal dari syaitan. Dalam ayat lain, QS. al-Nās [114]: 4, juga disebutkan perlindungan dari kejahatan was-was. Al-Qurthubī

menafsirkan bahwa was-was yang berbahaya berasal dari syaitan. Menurut Ibn 'Atiyyah, istilah was-was adalah bagian dari identitas syaitan. Ini menandakan seseorang yang terus-menerus meragukan dirinya sendiri, menolak untuk mengikuti ajaran Allah, dan terjerumus ke dalam godaan maksiat. Pandangan ini juga didukung oleh al-Zamakhsharī, yang menjelaskan bahwa was-was membuat seseorang ragu terhadap kebenaran, menolak untuk mengikuti petunjuk Allah, dan mengikuti godaan maksiat. (Ibn 'Atiyyah, 2001)

4. Hubungan Antara Iblis dan Langit

Pada surah al-Mulk ayat 5, Allah menyebutkan tentang syaitan yang menggambarkan tujuan diciptakannya bintang-bintang, dengan bintang tersebut Allah menghias langit. Ibnu Katsir menyatakan pada penggalan firman Allah "*Sungguh, Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang.*" Hal ini merujuk pada keberadaan bintang-bintang

yang indah yang menghiasi langit, baik yang beredar maupun yang tetap. “Dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan.” Penggunaan kata “*waja’alnāhā*” (Kami jadikan) dalam ayat ini merujuk pada jenis alat-alat pelempar yang terkandung dalam bintang-bintang tersebut, bukan pada bentuk fisiknya. (bin Ismail & bin Yusof, 2018) Sebabnya adalah bahwa bintang-bintang yang terdapat di langit tidak secara harfiah digunakan untuk melempari syaitan-syaitan. Sebaliknya, mungkin ada nyala api yang lebih kecil daripada bintang-bintang itu sendiri yang digunakan, atau mungkin nyala api tersebut bersumber dari bintang-bintang tersebut. Hanya Allah yang Maha Mengetahui hal ini dengan pasti. (Kadir, 2019)

Allah telah menghiasi langit yang terdekat dengan planet-planet yang diam dan planet-planet yang berputar. Langit menjadi suatu bentuk ciptaan yang paling bagus dan megah. Planet-planet yang menghiasi langit dinamakan

mashābih (lampu-lampu) karena ia bersinar seperti sinar lampu. Allah menjadikan planet-planet dan termasuk pecahannya dari bintang yang bersinar terang atau yang lebih kecil darinya sebagai pelempar syaitan. (Wahbah Zuhaili, 2011)

Setelah di dunia dibakar dengan meteor-meteor tersebut, Allah menyiapkan untuk syaitan disiksa di neraka yang menyala-nyala akibat dari rusak dan hancurnya perbuatan mereka. Pelemparan syaitan-syaitan tersebut juga membawa manfaat lain dari planet-planet, di samping sebagai hiasan langit.

Qatadah mengatakan, Allah menciptakan bintang-bintang untuk tiga hal diantaranya; sebagai hiasan langit, alat pelempar syaitan, dan tanda-tanda yang bisa dijadikan petunjuk di darat maupun di laut. Barangsiapa yang menakwili ayat tersebut dengan selain tiga hal itu, dia telah berkata dengan pendapat pribadinya, memaksa diri untuk hal yang tidak ada ilmu baginya terhadap hal itu.

Semisal dengan ayat itu adalah firman Allah SWT *"Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan yaitu bintang-bintang. Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap syaitan yang durhaka. Mereka (syaitan-syaitan) itu tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru, untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat adzab yang kekal, kecuali (syaitan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala."*(ash-Shaaffat 6-10)

Imam al-Bukhari (W.256H) meriwayatkan pernyataan berikut dari Qatādah: *"Sungguh, Allah menjadikan bintang-bintang sebagai petunjuk arah dan sebagai alat untuk melempari syaitan"*. Maka siapa saja yang mencari petunjuk di luar itu dari bintang-bintang telah berspekulasi dengan sembarangan. Dia telah kehilangan bagian yang seharusnya, kehilangan bagian dari kehidupan yang baik, dan telah mengambil tanggung jawab yang tidak dia ketahui. Sesungguhnya,

orang-orang yang melakukannya adalah orang-orang yang tidak mengetahui perintah Allah. (Istianah, I. 2018)

Para peramal tersebut memprediksi dengan bintang-bintang, mengklaim bahwa ketika seseorang dilahirkan di bawah bintang ini atau itu, ini atau itu akan terjadi, dan siapa pun yang melakukan perjalanan dengan bintang ini atau itu akan menemukan ini atau itu. Namun, di bawah tanda kelahiran apa pun, ada individu yang memiliki berbagai karakteristik, seperti tinggi, pendek, jelek, tampan, merah, atau hitam. Tetapi bintang-bintang, binatang-binatang, dan burung-burung tidak mengetahui hal-hal yang gaib. Allah pasti telah mengajarkannya kepada Adam jika Dia mengajarkannya kepada siapa pun. Allah menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri, menundukkan para malaikat untuknya, dan mengajarnya nama-nama segala sesuatu."(Bilal Philips, 1989)

Allah telah memperindah langit terdekat bumi dengan

keindahan yang luar biasa: bintang-bintang yang bersinar. Di mata manusia, bintang-bintang tersebut seperti permata yang gemerlapan. Mereka juga berfungsi sebagai perlindungan bagi langit dari tindakan syaitan yang memberontak dan keluar dari batas ketaatan. Jika syaitan tersebut mencoba merampas pendengaran, dia akan segera diserang oleh bintang-bintang terang yang membuatnya terbakar. Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa syaitan-syaitan itu tidak mampu mencuri percakapan para malaikat yang tinggal di langit terdekat dan langit yang lebih tinggi karena mereka diserang dengan bintang-bintang yang bersinar terang. Ini terjadi saat para malaikat sedang membicarakan wahyu Allah, seperti syariat dan ketentuan-Nya. (Wahbah Az-Zuhaili, 2016)

Para syaitan diserang dengan bintang-bintang terang dari segala arah langit saat mereka berusaha naik ke langit untuk mencuri informasi. Mereka ditolak dan dicegah agar tidak berhasil

dalam upaya pencurian tersebut. Di akhirat, syaitan-syaitan akan mendapat siksaan yang kekal, terus menerus, dan menyakitkan. Ini berlaku kecuali untuk syaitan yang berhasil mencuri kata-kata dari langit, kemudian menyampaikannya kepada syaitan lain di bawahnya, yang kemudian meneruskan kepada syaitan lain di bawahnya lagi. Kadang-kadang, syaitan tersebut terkena lemparan bintang yang menyala sebelum dia sempat menyampaikan kepada kawannya, dan terkadang dia berhasil dengan takdir Allah sebelum terkena lemparan, dan kata-kata itu disampaikan kepada dukun. (Wahbah Az-Zuhaili, 2016)

Menurut Ar-Razi, catatan sejarah yang kuat menunjukkan bahwa fenomena syuhub, yaitu bintang-bintang yang menyala untuk menghalau syaitan yang mencuri informasi dari langit, telah ada sebelum Nabi Muhammad datang. (Al-Qurtubi, 2000). Fenomena ini sudah ada sebelum beliau, tetapi pada masa kehadiran Nabi Muhammad, fenomena

tersebut meningkat secara signifikan, sehingga hal itu menjadi salah satu mukjizat beliau menurut Fakhruddin Al-Rozi. (Fakhruddin Al-Rozi, 1979)

Sebagian dari komunitas Muslim yang terlibat dalam ilmu astrologi mencoba menggunakan beberapa ayat Al-Qur'an untuk mendukung praktek mereka. Misalnya, baru-baru ini, Surat al-Buruj diterjemahkan sebagai "Zodiak Signs," dan ayat-ayat awalnya yang merupakan sumpah Allah diterjemahkan menjadi "Demi langit (yang menampilkan) Zodiak Signs." Namun, terjemahan ini keliru dan menyesatkan dari kata *Buruj*. Sebenarnya, kata tersebut merujuk pada "*konfigurasi bintang*" bukan "*tanda zodiak*." Tanda zodiak hanyalah simbol hewan yang digunakan oleh peradaban Babilonia dan Yunani kuno untuk mencerminkan pola bintang. (Rustom, 2020)

Oleh karena itu, pembahasan ini tidak bisa digunakan untuk mendukung praktik ibadah atau kebiasaan dari budaya lain yang

bukan berasal dari keyakinan Islam. Representasi gambar tidak memiliki kaitan langsung dengan pola bintang yang sebenarnya. Selain itu, pergerakan bintang dalam ruang angkasa menyebabkan perubahan besar dalam konfigurasi bintang seiring berjalannya waktu.

Para ahli astrologi "Muslim" mengklaim bahwa ayat ini mengindikasikan bahwa bintang-bintang adalah tanda-tanda yang mengungkapkan yang gaib, dan dengan pengetahuan ini, orang-orang dapat mendapatkan petunjuk mengenai masa depan mereka. (At-Tabari, 2006)

Tidak hanya praktik astrologi yang telah disebutkan sebelumnya dianggap haram, tetapi mengunjungi dukun dan mendengarkan perkataannya, membeli buku tentang astrologi, atau membaca ramalan bintang juga merupakan perbuatan yang haram. Hal ini disebabkan karena astrologi terutama digunakan untuk meramalkan masa depan, sehingga mereka yang terlibat

dalam praktik ini dianggap sebagai peramal. (Ibnu Asaakir, 1338H)

Jika seseorang merasa ragu tentang kebenaran atau kebohongan informasi astrologi, maka dia sebenarnya meragukan apakah orang lain memiliki pengetahuan tentang hal-hal gaib dan masa depan selain Allah. (El-Rahaman, 2017) Ini juga merupakan pintu yang akan mengantarkan kepada bentuk syirik, karena Allah telah dengan jelas menyatakan bahwa hanya Dia yang memiliki pengetahuan tersebut. Namun, menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an ini atau yang lainnya untuk mendukung studi dan penerapan astrologi adalah tidak sah. Hal ini bertentangan dengan banyak ayat Al-Qur'an lain yang menegaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui masa depan.

Islam sebenarnya tidak ada dasar untuk kepercayaan atau praktik astrologi. Mencoba memutarbalikkan makna ayat-ayat agama agar sesuai dengan keinginan yang terdistorsi

sebenarnya merupakan tindakan yang sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, yang mengambil ayat-ayat Taurat di luar konteks dan dengan sengaja mengubah maknanya. Namun, jika seseorang mempercayai ramalan dukun atau ahli *nujum*, baik yang diucapkan oleh seorang peramal atau tertulis dalam buku-buku astrologi, maka dia segera terjerumus ke dalam kekufuran atau ketidakpercayaan.

Klaim yang dilakukan oleh peramal bertentangan dengan prinsip tauhid. Mereka mengklaim bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh bintang-bintang, dan apa yang akan terjadi di masa depan dan peristiwa kehidupan mereka tertulis di bintang-bintang. Peramal biasa mengklaim bahwa formasi daun teh di bagian bawah cangkir atau garis di telapak tangan memberikan informasi yang sama. (Zadeh, 2015) Dalam kedua kasus tersebut, individu tersebut mengklaim memiliki kemampuan membaca hal-hal gaib dalam

bentuk fisik dari objek yang diciptakan.

Kepercayaan pada astrologi dan ramalan horoskop secara jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip dan semangat Islam. Ini adalah tanda jiwa yang masih kosong, yang belum merasakan iman sejati dan mencari pemenuhan dalam hal-hal semacam itu. (Rababah & Qatawneh, 2022) Pada dasarnya, upaya seperti itu adalah percobaan yang sia-sia untuk melarikan diri dari takdir (qadar). Orang-orang yang bodoh mempercayai bahwa jika mereka mengetahui apa yang akan terjadi besok, mereka dapat mempersiapkannya sejak hari ini. Dengan demikian, mereka berharap dapat menghindari hal-hal buruk dan memastikan hal-hal yang baik.

Seorang Muslim yang sejati wajib menjauhkan diri dari hal-hal semacam ini. Oleh karena itu, tidak boleh mengenakan cincin, rantai, atau barang sejenis yang memiliki tanda-tanda zodiak, bahkan jika seseorang tidak mempercayainya. (Kadir, 2019) Hal ini karena semua

itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem palsu yang menyebarkan kekufuran dan harus ditolak sepenuhnya.

Seorang Muslim yang beriman tidak boleh bertanya kepada orang lain tentang tanda zodiaknya atau mencoba menebak tanda zodiak orang lain. Dia juga tidak boleh membaca kolom horoskop di koran atau mendengarkan pembacaan tanda-tanda tersebut. Akhirnya, setiap Muslim yang membiarkan ramalan astrologi menentukan tindakannya harus bertaubat kepada Allah dan memperbaharui keislamannya. (Ahmad & Abdullah, 2021)

As-Sa'di menjelaskan bahwa Allah telah menghiasi "langit dunia (yang dekat)" yang kita lihat dan yang meliputi kita dengan bintang-bintang yang berbagai jenis cahaya dan pantulannya. Langit yang tanpa hiasan bintang akan menjadi langit yang gelap dan tidak indah. (Zain, 2017)

Allah menjadikan bintang-bintang itu sebagai hiasan langit, sumber keindahan, cahaya, dan

petunjuk di dalam kegelapan darat dan laut. Penjelasan tentang hiasan langit yang terdekat dengan berbagai bintang tidak meniadakan keberadaan banyak bintang di tujuh langit yang lain, karena langit-langit itu transparan sehingga bintang-bintang terlihat di langit terendah meskipun lokasi sebenarnya dari bintang-bintang tersebut mungkin tidak terletak di langit tersebut. (bin Ismail & bin Yusof, 2018)

Allah menjadikan bintang-bintang sebagai alat-alat untuk melempar syaitan-syaitan yang berusaha mencuri berita-berita dari langit. Dengan demikian, Allah menjadikan bintang-bintang sebagai penjaga langit agar syaitan-syaitan tersebut tidak dapat mencuri informasi tentang apa yang terjadi di bumi. Bagi mereka, di akhirat, telah disediakan siksa neraka yang menyala-nyala. Hal ini karena mereka telah durhaka terhadap Allah dan menyesatkan hamba-hamba-Nya. Akibatnya, pengikut-pengikut mereka di antara orang-orang kafir akan

mengalami nasib yang serupa. Allah telah menyiapkan siksa api neraka sebagai hukuman bagi mereka.”

Simpulan

Al-Qur'an menyajikan beberapa korelasi antara syaitan dan langit dari pemahaman interpretasi surah al-Mulk ayat 5 dan surah Ash-Shaffat: 6-10. Menyoroti peran bintang-bintang dalam terkait dengan upaya setan untuk mencuri informasi dari langit. Bintang-bintang tersebut dianggap sebagai hiasan dan alat perlindungan yang digunakan untuk melindungi langit dari usaha-usaha setan yang ingin mencuri pesan-pesan ilahi. Fenomena ini tidak hanya hadir sejak kedatangan Nabi Muhammad saw., tetapi juga telah ada sebelumnya. Namun, peningkatan signifikan dalam fenomena tersebut terjadi pada masa Nabi Muhammad, menjadi sebuah mukjizat yang menguatkan keimanan dalam kepercayaan agama Islam. Peran bintang sebagai perlindungan dari setan yang ingin mencuri informasi dari langit dipandang sebagai salah satu dari banyak

mukjizat dan tanda-tanda kebesaran Allah SWT dalam agama Islam.

Referensi

1. Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi. Terjemah. K. Ansari Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dan Bahrun Abu bakar, Tafsir al-Maraghi, Juz. 29(Cet. II; Semarang: PT. Toha Putra, 1993
2. Ahmad, I. N. S., & Abdullah, M. N. (2021). Tinjauan literatur kajian bilangan dalam Al-Quran: Satu tinjauan umum [literature review of the numerical in Quran: A general review paper]. ... Studies and Human Sciences
3. Al-Hafidz Ahsin W, Kamus Ilmu Al-Qur'an, Jakarta : Amzah, 2008
4. Ali, N. A. N., Zhagan, M., & Sulaiman, A. M. (2022). KESAN AMALAN TERAPI DAN TEKNIK RUQYAH SYAR'ITYAH DALAM KALANGAN MURID HIPERAKTIF DI MALAYSIA. MOJPC: Malaysia Online
5. Al-Qurtubī, Jāmi' li Ahkām al-Qur'an wa al-Mubayyin limā Tadammānu min al-Sunnah wa Ayī al-Furqān,
6. Al-Zamakhsyārī, al-Kassyāf 'an Haqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn alAqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl, al-Riyād: Maktabah al-'Abikān, 1998
7. Amirudin, A. (2019). Analisis Nilai-Nilai Humanisme Dalam Islam. Eduprof: Islamic Education Journal. <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/9>
8. El-Rahaman, N. A. (2017). A Comparison of Doctrine of Satan in the Bible and the Qur'an. library-archives.canada.ca.
9. Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Tafsīr Fakhr al-Rāzī al-Musyāhīr bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghaib, Damaskus: Dār al-Fikr, 1981
10. Fazlur Rahman, Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007
11. Gharib, Biografi Musli Scholars and Scientits147 Ilmuan Terkemuka dalm Sejarah Islam, Jakarta : al-Kautsar, 2007
12. Halida, P. A. (2020). Konsep Petunjuk dalam Al-Qur'an (Tela'ah atas Makna "Rashada" dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). ... AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM
13. Hamka, Juz 'Amma Tafsir al-Azhar, Depok: Gema Insani, 2015
14. Hasiyah, H (2018). Mengungkap Jejak Iblis dan Syetan Dalam Al-Qur'an. Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian ... jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id,
15. Husain, Adwa 'ala Tarikh al-'Ulum 'inda al-Muslimin, Riyadh : Daar al-Kitab al-Jami'iy, 2000
16. Ibn 'Atiyyah, al-Muharrar al-Wajiz fi al-Kitab al-'Aziz Baerut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 2001
17. Ibrahim Al Khazin, Tafsir Lubab Al-ta'wil Fi Ma'ani Al-tanzil, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2005
18. Ismail, M. F., & bin Yusof, N. H. (2018). AL-I'JAZ AL-TIBBI MENURUT PERSPEKTIF AL-QURAN. Jurnal Al-Sirat.
19. Jasmi, K. A. (2018). Penentang Kemukjizatan al-Quran Tempah Neraka: Al-Baqarah (2: 23-25). researchgate.net.
20. Kadir, A. (2019). Al Qur An Dan Astronomi. Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah.
21. Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2019
22. KURNIAWAN, Y., STRAK, A., & ... (2017). MENGESAN KEWUJUDAN JIN BERDASARKAN PERUBAHAN WARNA AURA. ... Journal of Creative

23. M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Syaithan dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010
24. Muhammad al-Rāghib al-Asfahānī al-Husain, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an Istanbūl: Dār Qahramān*, t.t
25. Muhtolib, M., & Fauzi, U. (2020). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Respon Iblis Terhadap Perintah Sujud. Al Ashriyyah.*
26. Muslih, *Tradisi Intelektual Islam, Ponorogo : Direktorat Islamsisasi Ilmu UNIDA Gontor*, 2020
27. Nadiah Tharayarah, *Sains Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Dar al-Yamama, 2013
28. Nasr, *Science and Civilization in Islam*, Chicago : ABC Internasional Group, 2004
29. Rababah, Y. A. S., & Qatawneh, M. A. S. (2022). THE TRUTH OF THE EXPRESSIONS OF THE DEVIL'S ACTIONS: A DOCTRINAL STUDY. *PalArch's Journal of*
30. Rimawati, R. (2022). *Perbedaan Dalam Memandang Al Qur'an Antara Kaum Orientalis, Kaum Filsafat Dan Kaum Beriman. SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah.*
31. Rustom, M. (2020). Devil's advocate: 'Ayn al-Qurāt's defence of Iblis in context. *Studia Islamica.*
32. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007
33. Syam, R. S. El, Lailiyah, S., Adawiyah, R., & ... (2021). HIKMAH PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBASMIAN BANGSA JIN DI ERA KOSMOS. ... *Ilmu Sosial, Bahasa Dan*
34. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani. 2016
35. Zadeh, T. (2015). *Magic, marvel, and miracle in early Islamic thought. The Cambridge History of Magic and Witchcraft in the*
36. Zahari, S. Z. M., Paris, T., Azmi, F., & ... (2022). *The Achievement of Islamic Medical Knowledge in the Educational Process at the Local University of Malaysia. ... Islamic Studies EISSN*
37. Zain, A. (2017). *Konsep al-qur'an Terhadap dikotomi ilmu pengetahuan. Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan.*